BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Strategi Guru Akidah Akhlak

1. Pengertian Strategi Guru

Strategi dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar, agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai dan berhasil. Strategi mengajar pada dasarnya adalah tindakan nyata dari guru atau merupakan praktek guru melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu yang dinilai lebih efektif dan efisien. (Dewi et al. 2022, 65).

Strategi pada dasarnya adalah cara yang dilakukan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain strategi merupakan rancangan kegiatan besar yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Terkadang hal yang dilakukan tanpa diiringi oleh strategi yang baik tidak akan berjalan sesuai rencana dan tujuan pun tidak bisa dicapai dengan maksimal. Begitu pula dalam proses pembelajaran jika tidak disertai dengan strategi yang baik, maka tujuan pembelajaran tidak akan maksimal bahkan sedikit sulit untuk melaksanakan segala proses pembelajaran dari awal hingga akhir tanpa dilakukan dengan cara yang baik dalam hal ini strategi dijelaskan disini bahwa strategi itu adalah bahan acuan atau cara dalam sesuatu mencapai tujuan yang ditentukan. (Armina 2019, 7)

2. Pengertian Strategi Pembelajaran

Secara etimologis, istilah strategi berasal dari bahasa Yunani, yaitu strategos, yang berarti suatu usaha untuk mencapai kemenangan dalam suatu peperangan. Pada mulanya istilah ini digunakan dalam lingkungan militer untuk merujuk pada cara atau siasat yang disusun oleh seorang panglima perang dalam mengatur pasukan menuju kemenangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi diartikan sebagai ilmu siasat perang, atau akal dan tipu muslihat untuk mencapai suatu maksud atau

tujuan tertentu. Meskipun demikian, dalam perkembangan berikutnya istilah strategi tidak lagi terbatas pada bidang kemiliteran, melainkan diadopsi ke dalam berbagai bidang kehidupan yang memiliki esensi relatif sama, yaitu upaya terencana untuk mencapai suatu tujuan tertentu, termasuk di dalamnya bidang pendidikan dan pembelajaran.

Secara bahasa, strategi dapat pula diartikan sebagai siasat, kiat, trik, atau cara. Secara umum, strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan sebelumnya. Apabila dihubungkan dengan kegiatan belajar mengajar, strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Dengan demikian, sejak semula pengertian strategi sudah mengandung unsur perencanaan atas serangkaian tindakan yang disusun secara sistematis, bukan sekadar tindakan yang dilakukan secara spontan dan tanpa arah, sehingga strategi senantiasa berorientasi pada pencapaian tujuan akhir yang telah ditetapkan.(Hamidah n.d.) Hal 13-14

Wina Sanjaya menjelaskan asal-usul istilah strategi dengan mengibaratkannya pada permainan sepak bola, di mana seorang pelatih akan menentukan suatu strategi yang dipandang tepat untuk memenangkan pertandingan, setelah terlebih dahulu melihat seluruh kemampuan yang dimiliki timnya, kemudian menentukan metode yang akan digunakan. Gambaran tersebut menghasilkan pemahaman bahwa strategi digunakan untuk mencapai kesuksesan dalam menggapai sesuatu yang diinginkan. Apabila dikaitkan dengan dunia pembelajaran, Wina Sanjaya memaknai strategi sebagai perencanaan yang berisi rangkaian aktivitas tertentu yang didesain sedemikian rupa untuk menggapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien, sehingga peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang optimal.(Hasriadi 2022. 1-2)

Wina Sanjaya menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran merupakan kegiatan yang dipilih yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, strategi berupa urutan kegiatan yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan tertentu, sehingga strategi pembelajaran mencakup pula pengaturan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.(Pan et al. 2009. 10-11)

Berdasarkan pendapat Wina Sanjaya tersebut, dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran merupakan pola kegiatan pembelajaran berurutan yang diterapkan dari waktu ke waktu dan diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Strategi pembelajaran bukan sekadar penentuan metode mengajar, melainkan mencakup keseluruhan rangkaian kegiatan yang saling terkait, mulai dari pemilihan pendekatan, penetapan materi, hingga pengaturan langkah-langkah penyampaiannya, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara sistematis menuju pencapaian tujuan yang diinginkan.

3. Tujuan Strategi Pembelajaran

Tujuan strategi pembelajaran adalah memberikan arah bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran agar berlangsung secara sistematis, efektif, dan efisien. Strategi pembelajaran membantu guru memilih metode, media, serta teknik pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Selain itu, strategi pembelajaran bertujuan meningkatkan aktivitas, motivasi, pemahaman, dan hasil belajar peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, strategi pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pencapaian kompetensi peserta didik secara menyeluruh yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. (Al-masithoh, and Th n.d.12)

4. Peran Guru Dalam Pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar, guru tidak semata berperan sebagai pengajar yang menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga berperan sebagai pembimbing belajar, motivator belajar siswa, pemimpin yang menentukan arah kegiatan siswa, serta fasilitator yang menyediakan dan menciptakan kondisi lingkungan sebagai sumber belajar bagi siswa. Sebagai pembimbing, guru berupaya mengembangkan daya pikir, keterampilan personal dan sosial, serta sikap dan perasaan siswa agar menjadi bekal hidup di masyarakat. Peran ganda ini menunjukkan bahwa keberhasilan proses belajar mengajar tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh kemampuan guru menciptakan interaksi timbal balik yang mendukung siswa untuk belajar secara aktif. (Mu'awanah 2011)

5. Prinsip – Prinsip Strategi Pembelajaran

Menurut Wina Sanjaya, penerapan strategi pembelajaran didasarkan pada beberapa prinsip utama, yaitu prinsip berorientasi pada tujuan, aktivitas, individualitas, dan integritas. Prinsip berorientasi pada tujuan mengandung makna bahwa setiap kegiatan pembelajaran harus dirancang dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Prinsip aktivitas menekankan pentingnya keterlibatan peserta didik secara aktif, baik melalui aktivitas fisik maupun proses berpikir, selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Selanjutnya, prinsip individualitas menunjukkan bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik, kemampuan, kebutuhan, dan gaya belajar yang berbeda-beda, sehingga guru perlu menerapkan strategi yang mampu mengakomodasi perbedaan tersebut. Sementara itu, prinsip integritas menegaskan bahwa proses pembelajaran hendaknya mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara seimbang, meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga tercipta perkembangan peserta didik yang menyeluruh.(Anita 2023.131)

6. Jenis – Jenis Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa sudut pandang. Ditinjau dari segi pengaturan guru dan siswa, strategi dapat dibedakan menjadi pengajaran oleh seorang guru dan pengajaran oleh tim, pengajaran dengan tatap muka langsung dan pengajaran melalui media, serta pengajaran klasikal, kelompok kecil, dan perorangan. Ditinjau dari segi struktur peristiwa belajar mengajar, strategi dapat dibedakan menjadi struktur yang bersifat tertutup, yaitu segala sesuatu telah ditentukan secara ketat sebelum pembelajaran berlangsung, dan struktur yang bersifat terbuka, yaitu tujuan, materi, dan prosedur ditentukan secara fleksibel selama proses pembelajaran berlangsung. (Mu'awanah 2011. 9)

Ditinjau dari peranan guru dan siswa dalam mengolah pesan pembelajaran, strategi dapat dibedakan menjadi strategi ekspositorik, yaitu pengajaran yang menyampaikan pesan dalam bentuk yang telah diolah secara tuntas oleh guru sebelum disampaikan, dan strategi heuristik, yaitu pengajaran yang mengharuskan siswa mengolah sendiri pesan pembelajaran melalui pendekatan penemuan (discovery) dan inkuiri (inquiry). Ditinjau dari proses pengolahan pesan, strategi juga dapat dibedakan menjadi strategi deduktif, yang bertolak dari hal umum menuju hal khusus, dan strategi induktif, yang bertolak dari hal khusus menuju hal umum.(Mu'awanah 2011. 10-11)

Rowntree mengemukakan pengklasifikasian strategi pembelajaran ke dalam dua kelompok besar, yaitu strategi exposition-discovery learning dan strategi group-individual learning. Dalam strategi eksposisi, bahan pelajaran disajikan kepada siswa dalam bentuk jadi sehingga siswa dituntut menguasainya secara penuh dan guru berfungsi sebagai penyampai informasi, sedangkan dalam strategi discovery, bahan pelajaran dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa sehingga tugas guru lebih banyak sebagai fasilitator dan pembimbing. Strategi individual dilaksanakan oleh siswa secara mandiri dengan kecepatan belajar yang ditentukan oleh kemampuan masing-masing, seperti belajar melalui modul, sementara strategi kelompok

dilaksanakan baik dalam kelompok besar (klasikal) maupun kelompok kecil tanpa memperhatikan perbedaan kecepatan belajar tiap individu.(Mu'awanah 2011. 8-9)

Klasifikasi lain yang lebih komprehensif dikemukakan oleh Bruce Joyce dan Marsha Weil, yang mengelompokkan strategi belajar mengajar ke dalam empat rumpun model mengajar, yaitu rumpun model pengolahan informasi yang berorientasi pada proses kognitif dan pemecahan masalah, rumpun model personal yang berorientasi pada kesadaran individu dan pembinaan kepribadian, rumpun model interaksi sosial yang berorientasi pada semangat kebersamaan dan interaksi sosial, serta rumpun model sistem perilaku yang berorientasi pada pembentukan dan koreksi tingkah laku melalui prinsip belajar sosial.(Mu'awanah 2011. 12-13)

7. Langkah – Langkah Penyusunan Strategi Pembelajaran

Penyusunan strategi pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses perencanaan yang mengandung dua unsur pokok. Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan atau rangkaian kegiatan, termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran, yang berarti penyusunan strategi baru sampai pada tahap perencanaan dan belum sampai pada tahap pelaksanaan atau tindakan nyata. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, sehingga seluruh keputusan dalam penyusunan langkah-langkah pembelajaran serta pemanfaatan fasilitas dan sumber belajar harus diarahkan pada pencapaian tujuan tersebut. Oleh karena itu, langkah paling awal sebelum menentukan strategi adalah merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas.(Armaijn et al. 2024. 8)

Setelah tujuan dirumuskan, langkah berikutnya adalah menuangkannya ke dalam perencanaan pembelajaran yang memiliki karakteristik sebagai hasil dari proses berpikir, disusun untuk mengubah perilaku siswa sesuai tujuan yang ingin dicapai, dan berisi rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan tersebut.

Perencanaan pembelajaran ini dimaksudkan agar tercapai perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan, sebab perbaikan mutu pembelajaran harus diawali dari perbaikan perencanaannya, sehingga perencanaan pembelajaran dapat dijadikan titik awal bagi upaya peningkatan kualitas proses belajar mengajar secara menyeluruh.

Langkah selanjutnya dalam penyusunan strategi pembelajaran adalah memilih pendekatan, metode, dan teknik penyajian yang dipandang paling tepat dan efektif untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, materi, serta situasi pembelajaran yang dihadapi. Tahap ini kemudian ditindaklanjuti dengan penyusunan urutan kegiatan pembelajaran secara sistematis, mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, hingga kegiatan penutup, agar rangkaian aktivitas belajar mengajar berjalan runtut dan terarah menuju pencapaian tujuan. (Mu'awanah 2011. 2-3)

Langkah terakhir dalam penyusunan strategi pembelajaran adalah menetapkan norma-norma dan kriteria keberhasilan sekaligus instrumen evaluasi yang akan digunakan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran, karena penilaian merupakan proses menentukan nilai atas sesuatu berdasarkan acuan tertentu guna mendukung pengambilan keputusan berikutnya. Tahapan evaluasi ini meliputi penentuan topik evaluasi, perancangan kegiatan evaluasi, pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, hingga pelaporan hasil evaluasi, sehingga hasilnya dapat dijadikan umpan balik bagi penyempurnaan strategi pembelajaran pada kegiatan berikutnya. (Ii and Strategi. 27-28)

8. Komponen Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan suatu kesatuan sistem yang tersusun atas berbagai komponen yang saling berhubungan dan saling memengaruhi satu sama lain. Setiap komponen memiliki fungsi dan peran yang berbeda, namun seluruhnya harus berjalan secara terpadu untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Komponen-komponen tersebut meliputi

tujuan pembelajaran, peserta didik, guru, materi pembelajaran, metode, media pembelajaran, sumber belajar, serta evaluasi.

Tujuan pembelajaran menjadi arah utama dalam penyusunan strategi karena seluruh aktivitas pembelajaran dirancang untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Guru berperan sebagai perancang sekaligus pelaksana pembelajaran yang bertugas memilih metode, media, dan sumber belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Sementara itu, materi pembelajaran disusun secara sistematis agar mudah dipahami dan mampu membantu peserta didik mencapai tujuan yang diharapkan.

Keberhasilan strategi pembelajaran sangat bergantung pada keterpaduan setiap komponen tersebut. Apabila salah satu komponen tidak dirancang atau dilaksanakan secara optimal, maka efektivitas proses pembelajaran dapat berkurang dan tujuan yang telah ditetapkan menjadi lebih sulit untuk dicapai. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kemampuan dalam mengintegrasikan seluruh komponen pembelajaran secara seimbang dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, kondisi lingkungan belajar, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dengan demikian, strategi pembelajaran dapat terlaksana secara efektif, efisien, dan mampu meningkatkan kualitas proses maupun hasil belajar peserta didik. (Anita 2023.14)

9. Faktor Yang Mempengaruhi Strategi Pembelajaran

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses sistem pembelajaran, diantaranya:

a. Faktor Guru

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Tanpa guru, bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi, maka strategi itu tidak mungkin bisa diaplikasikan. Keberhasilan implementasi suatu

strategi pembelajaran akan tergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan metode, teknik, dan taktik pembelajaran. Diyakini setiap guru akan memiliki pengalaman, pengetahuan, kemampuan, gaya, dan bahkan pandangan yang berbeda dalam mengajar. Guru yang menganggap mengajar hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran akan berbeda dengan guru yang menganggap mengajar adalah suatu proses pemberian bantuan kepada peserta didik. Masing-masing perbedaan tersebut dapat mempengaruhi baik dalam penyusunan strategi atau implementasi pembelajaran.

Guru dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Peran guru, apalagi untuk siswa pada usia pendidikan dasar, tak mungkin dapat digantikan oleh perangkat lain, seperti televisi, radio, komputer dan lain sebagainya. Sebab, siswa adalah organisme yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa.Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (manager of learning). Dengan demikian, efektivitas proses pembelajaran terletak di pundak guru. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru. Norman Kirby menyatakan: “One underlying emphasis should be noticeable: that the quality of the teacher is the essential, constant feature in the succes of any educational system.” Selain latar guru seperti di atas, pandangan guru terhadap mata pelajaran yang diajarkan juga dapat pula mempengaruhi proses pembelajaran.

b. Faktor Siswa

Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak

selalu sama. Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama itu, di samping karakteristik lain yang melekat pada diri anak. Seperti halnya guru, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek siswa meliputi aspek latar belakang siswa yang menurut Dunkin disebut pupil formative experiences serta faktor sifat yang dimiliki siswa (pupil properties).

Aspek latar belakang meliputi jenis kelamin siswa, tempat kelahiran, tempat tinggal siswa, tingkat sosial ekonomi siswa, dari keluarga yang bagaimana siswa berasal, dan lain-lain. Sedangkan dilihat dari sifat yang dimiliki siswa meliputi kemampuan dasar, pengetahuan dan sikap. Tidak dapat disangkal bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda yang dapat dikelompokkan pada siswa berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Siswa yang termasuk berkemampuan tinggi biasanya ditunjukkan oleh motivasi yang tinggi dalam belajar, perhatian, dan keseriusan dalam mengikuti pelajaran, dan lain-lain. Sebaliknya, siswa yang tergolong pada kemampuan rendah ditandai dengan kurangnya motivasi belajar, tidak adanya keseriusan dalam mengikuti pelajaran, termasuk menyelesaikan tugas, dan lain sebagainya. Perbedaan-perbedaan semacam itu menuntut perlakuan yang berbeda pula baik dalam penempatan atau pengelompokkan siswa maupun dalam perlakuan guru dalam menyesuaikan gaya belajar. Demikian juga halnya dengan tingkat pengetahuan siswa. Siswa yang memiliki pengetahuan yang memadai tentang penggunaan bahasa standar, misalnya, akan mempengaruhi proses pembelajaran mereka dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki tentang hal itu.Sikap dan penampilan siswa di dalam kelas juga merupakan aspek lain yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran.

c. Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah, dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil, dan lain sebagainya. Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran, dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.Terdapat beberapa keuntungan bagi sekolah yang memiliki kelengkapan sarana dan prasarana. Pertama, kelengkapan sarana dan prasrana dapat menumbuhkan gairah dan motivasi guru mengajar.

Mengajar dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu sebagai proses penyampaian materi pelajaran dan sebagai proses pengaturan lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Jika mengajar dipandang sebagai proses penyampaian materi, maka dibutuhkan sarana pembelajaran berupa alat dan bahan yang dapat menyalurkan pesan secara efektif dan efesien. Sedangkan manakala mengajar dipandang sebagai proses mengatur lingkungan agar siswa dapat belajar, maka dibutuhkan sarana yang berkaitan dengan berbagai sumber belajar yang dapat mendorong siswa untuk belajar. Dengan demikian, ketersediaan sarana yang lengkap memungkinkan guru memiliki berbagai pilihan yang dapat digunakan untuk melaksanakan fungsi mengajarnya.

Dengan demikian, ketersediaan ini dapat meningkatkan gairah mengajar mereka. Kedua, kelengkapan sarana dan prasarana dapat memberikan berbagai pilihan pada siswa untuk belajar. Setiap siswa pada dasarnya memiliki gaya belajar yang berbeda. Siswa yang bertipe auditif akan lebih mudah belajar melalui pendengaran; sedangkan tipe siswa yang visual akan lebih mudah belajar melalui

penglihatan. Kelengkapan sarana dan prasarana akan memudahkan siswa menentukan pilihan dalam belajar.

d. Faktor Lingkungan

Dilihat dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial-psikologis. Faktor organisasi kelas yang di dalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran. Organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Faktor lain dari dimensi lingkungan yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran adalah faktor iklim sosial-psikologis. Maksudnya, keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Iklim sosial ini dapat terjadi secara internal atau eksternal. Iklim sosial-psikologis secara internal adalah hubungan antara orang yang terlibat dalam lingkungan sekolah, misalnya iklim sosial antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara guru dengan guru, bahkan antara guru dengan pimpinan sekolah. Iklimsosial-psikologis eksternal adalah keharmonisan hubungan antara pihak sekolah dengan dunia luar, misalnya hubungan sekolah dengan orang tua siswa, hubungan sekolah dengan lembaga-lembaga masyarakat, dan lain sebagainya.Sekolah yang mempunyai hubungan baik secara internal, yang ditunjukkan olah kerja sama antar guru, saling menghargai dan saling membantu, maka memungkinkan iklim belajar menjadi sejuk dan tenang sehingga akan berdampak pada motivasi belajar siswa. Sebaliknya, manakala hubungan tidak harmonis, iklim belajar akan penuh dengan ketegangan dan ketidaknyamanan sehingga akan mempengaruhi psikologis siswa dalam belajar. Demikian juga sekolah yang memiliki hubungan yang baik dengan lembaga-lembaga luar akan menambah kelancaran

program-program sekolah, sehingga upaya-upaya sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran akan mendapat dukungan dari pihak lain.(Al-Bahra bin Ladjamudin 2017.21)

10. Indikator Strategi Guru Dalam Pembelajaran

Berdasarkan konsep strategi pembelajaran Wina Sanjaya, indikator strategi guru dalam pembelajaran dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu:

a. kemampuan guru merencanakan pembelajaran sesuai tujuan
b. kemampuan memilih metode yang tepat
c. kemampuan menggunakan media pembelajaran yang sesuai
d. kemampuan mengelola kelas sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif;
e. kemampuan melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran; serta
f. kemampuan melaksanakan evaluasi untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Keenam indikator tersebut menunjukkan bahwa strategi guru tidak hanya dilihat dari cara menyampaikan materi, tetapi juga dari kemampuan mengelola seluruh proses pembelajaran secara sistematis dan berorientasi pada hasil belajar peserta didik.(A 2017.100)

B. Guru Akidah Akhlak

1. Pengertian Guru Akidah Akhlak

Guru Akidah Akhlak merupakan pendidik yang memiliki tanggung jawab dalam membimbing, mengarahkan, dan menanamkan nilai-nilai keimanan serta akhlak mulia kepada peserta didik melalui proses pembelajaran yang terencana dan sistematis. Dalam konteks pendidikan Islam, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembentuk karakter dan teladan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Abdel Rahman M.Said Al-Tawaha, guru Akidah Akhlak adalah pendidik yang memberikan pembelajaran tentang akidah dan akhlak

kepada peserta didik agar nilai-nilai keimanan dan perilaku terpuji dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Guru Akidah Akhlak tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membimbing, membina, dan menjadi teladan bagi peserta didik dalam mengamalkan ajaran Islam.(Abdel Rahman M.Said Al-Tawaha3, 2024, 14)

Menurut Hoirul Anam, guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang bertugas menyiapkan peserta didik agar mampu meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, maupun pelatihan yang diberikan secara sadar dan terencana. Dalam hal ini, guru Akidah Akhlak memiliki tanggung jawab khusus dalam menanamkan aspek keimanan dan pembentukan akhlak peserta didik sehingga nilai-nilai Islam dapat terinternalisasi dalam kehidupan mereka.(Hoirul Anam 2019. 9)

Selanjutnya, menurut Sutarman, guru dalam perspektif pendidikan Islam merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi kognitif, afektif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Guru tidak hanya bertugas mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk kepribadian dan moral yang baik. Oleh karena itu, guru Akidah Akhlak memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik agar memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual. (Sutarman 2019. 37)

Sementara itu, Dahlan menjelaskan bahwa guru Akidah Akhlak merupakan pendidik yang bertugas membimbing peserta didik agar memiliki keyakinan yang benar kepada Allah SWT serta mampu mewujudkan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya menekankan pada aspek penguasaan materi, tetapi juga pada pembiasaan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. (DAHLAN 2022. 15)

Menurut Nasution, pendidikan agama Islam merupakan usaha berupa bimbingan dan asuhan kepada peserta didik agar mampu memahami,

menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pedoman hidup. Berdasarkan pandangan tersebut, guru Akidah Akhlak sebagai bagian dari guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab dalam membina kehidupan beragama peserta didik melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan sehingga nilai-nilai keislaman dapat terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. (Nasution 2021. 13)

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru Akidah Akhlak adalah pendidik profesional yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran, pembimbingan, pembiasaan, serta keteladanan sehingga terbentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

2. Peran Guru Akidah Akhlak Secara Khusus

a. Tugas Guru Akidah Akhlak

Guru Akidah Akhlak memiliki tugas yang sangat penting dalam proses pendidikan, khususnya dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik. Tugas utama guru tidak hanya sebatas mengajar, tetapi juga mencakup mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan berakhlak mulia.

Dalam perspektif pendidikan Islam, guru bertanggung jawab untuk membentuk perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik. Guru juga memiliki tugas untuk menanamkan nilai-nilai ketakwaan kepada Allah SWT serta membimbing peserta didik dalam mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. (Noviani 2022, 97)

Selain itu, guru Akidah Akhlak juga bertugas:

1) Menyampaikan materi keimanan dan akhlak
2) Membimbing siswa dalam berperilaku sesuai ajaran Islam

3) Mengarahkan siswa dalam menghadapi permasalahan moral
4) Melakukan evaluasi terhadap pemahaman dan sikap siswa

b. Peran Guru Akidah Akhlak

Guru Akidah Akhlak memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual.

Guru Pendidikan Agama Islam, termasuk guru Akidah Akhlak, memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter siswa, seperti nilai religius, etika, dan akhlak mulia.

Adapun beberapa peran guru Akidah Akhlak antara lain:

1) Sebagai Pendidik (Educator)

   Guru berperan menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak kepada siswa sehingga terbentuk karakter yang baik.

2) Sebagai Teladan (Uswah Hasanah)

   Guru menjadi contoh dalam sikap, perilaku, dan ucapan sehari-hari. Siswa cenderung meniru apa yang dilakukan oleh guru.

3) Sebagai Pembimbing (Murabbi)

   Guru membimbing siswa dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta membantu mengatasi masalah moral yang dihadapi siswa.

4) Sebagai Motivator

   Guru memberikan dorongan agar siswa semangat dalam belajar dan mengamalkan nilai-nilai agama.

5) Sebagai Fasilitator

   Guru menyediakan lingkungan belajar yang kondusif serta memanfaatkan media pembelajaran agar siswa lebih mudah memahami materi.(Nurussalam 2022, 6)

3. Kompetensi Guru Akidah Akhlak

a. Pengertian Kompetensi Guru Akidah Akhlak

Kompetensi guru merupakan seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya secara profesional. Dalam konteks guru Akidah Akhlak, kompetensi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengajar, tetapi juga mencakup kemampuan dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak kepada peserta didik.

Kompetensi guru meliputi kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Selain itu, kompetensi juga mencakup aspek sikap dan kepribadian guru yang menjadi teladan bagi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi guru Akidah Akhlak bersifat menyeluruh, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.(Ismail Anas 2023, 162)

b. Jenis-jenis Kompetensi Guru Akidah Akhlak

Berdasarkan peraturan pendidikan di Indonesia, kompetensi guru terdiri dari empat aspek utama, yaitu:

1) Kompetensi Pedagogik

   Kemampuan guru dalam memahami karakteristik siswa, merancang pembelajaran, serta melaksanakan proses pembelajaran yang efektif. Guru Akidah Akhlak harus mampu menyesuaikan metode dan media dengan kondisi siswa.

2) Kompetensi Kepribadian

   Kemampuan guru dalam menunjukkan kepribadian yang baik, seperti berakhlak mulia, sabar, dan bijaksana. Kompetensi ini sangat penting karena guru menjadi teladan bagi siswa.

3) Kompetensi Sosial

   Kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa, sesama guru, dan masyarakat.

4) Kompetensi Profesional

Kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara mendalam serta mengembangkan bahan ajar secara kreatif. Pahmuddin 2025, 5)

4. Guru Mengatasi Kendala dalam Penggunaan Media Pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan. Dalam praktiknya, guru sering menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya kompetensi dalam memanfaatkan teknologi, keterbatasan waktu, maupun karakteristik peserta didik yang beragam. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kreativitas dan kemampuan beradaptasi agar proses pembelajaran tetap berlangsung secara efektif. Upaya guru dalam mengatasi kendala penggunaan media pembelajaran merupakan bentuk profesionalisme guru dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada peserta didik.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru adalah meningkatkan kompetensi profesional melalui kegiatan pelatihan, workshop, seminar, maupun Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Melalui kegiatan tersebut, guru memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru mengenai pemilihan, pembuatan, serta penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan peserta didik. Peningkatan kompetensi ini akan membantu guru lebih percaya diri dalam mengintegrasikan media pembelajaran ke dalam proses belajar mengajar.

Upaya berikutnya adalah memanfaatkan media pembelajaran sederhana yang tersedia di lingkungan sekolah. Keterbatasan fasilitas bukan menjadi alasan untuk tidak menggunakan media pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan benda-benda di sekitar, gambar, poster, papan tulis, kartu pembelajaran, maupun media buatan sendiri yang disesuaikan dengan materi pelajaran. Kreativitas guru dalam mengembangkan media sederhana mampu menciptakan suasana belajar yang menarik serta meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan. (Ramadhani et al. 2024.4)

Selain itu, guru juga dapat menjalin kolaborasi dengan sesama guru maupun pihak sekolah. Kerja sama tersebut dapat dilakukan melalui saling

berbagi pengalaman, bertukar media pembelajaran, berdiskusi mengenai strategi pembelajaran, hingga memperoleh dukungan dari kepala sekolah dalam penyediaan sarana dan prasarana. Kolaborasi antarguru dapat memperkaya wawasan serta membantu menemukan solusi terhadap berbagai kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran.

Guru juga perlu melakukan pengelolaan waktu secara efektif. Persiapan media pembelajaran memerlukan waktu yang cukup sehingga guru harus mampu merencanakan pembelajaran dengan baik. Perencanaan yang matang memungkinkan guru memilih media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta materi yang akan diajarkan sehingga penggunaan media menjadi lebih efisien dan optimal.

Selanjutnya, guru perlu melakukan evaluasi terhadap penggunaan media pembelajaran. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektivitas media yang digunakan dalam membantu peserta didik memahami materi. Melalui evaluasi, guru dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan media sehingga dapat melakukan perbaikan pada pembelajaran berikutnya. Dengan demikian, kualitas pembelajaran akan terus meningkat sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan berbagai upaya tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan penggunaan media pembelajaran tidak hanya bergantung pada ketersediaan fasilitas, tetapi juga dipengaruhi oleh kreativitas, kemampuan, serta komitmen guru dalam mengatasi setiap kendala yang dihadapi. Guru yang mampu berinovasi dan menyesuaikan diri dengan kondisi sekolah akan lebih mudah menciptakan pembelajaran yang aktif, menarik, dan mampu meningkatkan pemahaman peserta didik.(Sholiqah 2018.5)

C. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah segala bentuk alat peraga atau bahan yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam

memahami dan menguasai materi pelajaran. Media ini dapat berupa objek fisik, teknologi, atau kombinasi keduanya yang dirancang dengan tujuan mengkomunikasikan informasi secara lebih efektif dan memfasilitasi pemahaman serta retensi konsep-konsep pembelajaran.

Menurut Sujana (1990) Alat peraga adalah alat yang dipergunakan guru untuk membantu memperjelas materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa dan mencegah terjadinya verbalisme pada diri siswa. Sedangkan Hamalik (1994) menjelaskan bahwa alat bantu belajar adalah semua alat yang dapat digunakan untuk membantu siswa melakukan perbuatan belajar, sehingga kegiatan belajar menjadi lebih efesien dan efektif. Dengan demikian jelas bahwa baik alat peraga maupun alat bantu hanya sebatas pada hardware nya saja atau peralatannya saja, sedangkan media harus mengandung hardware dan software. (Syawaluddin n.d.)

2. Jenis – Jenis Media Pembelajaran

Menurut Azhar Arsyad Media pada hakekatnya merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran. Sebagai komponen, media hendaknya merupakan bagian integral dan harus sesuai dengan proses pembelajaran secara menyeluruh. Ujung akhir dari pemilihan media adalah penggunaaan media tersebut dalam kegiatan pembelajaran, sehingga memungkinkan siswa dapat berinteraksi dengan media yang dipilih.

Kata media berasal dari bahasa latin medius yang secara harfiah berarti ”tengah”, ”perantara” atau ”pengantar”. Dalam bahasa arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Jadi, media adalah alat yang menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pengajaran.

Azhar Arsyad mengelompokkan media pembelajaran ke dalam empat jenis, yaitu media hasil teknologi cetak, media hasil teknologi audio-visual, media hasil teknologi berbasis komputer, dan media hasil gabungan teknologi cetak dengan komputer. Masing-masing jenis media memiliki karakteristik, kelebihan, serta keterbatasan yang berbeda sehingga penggunaannya perlu

disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. (Ibrahim, Hendrawan, and Sunanih 2023)

a. Media Berbasis Manusia

Media yang melibatkan manusia sebagai penyampai informasi secara langsung. Contoh:

1) Guru
2) Tutor
3) Narasumber
4) Diskusi kelompok
5) Role play

Peran manusia dalam media ini adalah menyampaikan pesan secara verbal dan interaktif.

b. Media Berbasis Cetak

Media hasil teknologi cetak merupakan media pembelajaran yang menyampaikan informasi melalui bahan-bahan yang dicetak. Penyajian informasi dalam media ini umumnya berupa teks, gambar, ilustrasi, grafik, tabel, maupun foto yang disusun secara sistematis sehingga memudahkan peserta didik memahami materi pelajaran. Media cetak menjadi salah satu media yang paling banyak digunakan karena mudah diperoleh, relatif murah, serta dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta didik kapan saja.

Karakteristik utama media cetak adalah bersifat visual, sehingga peserta didik memperoleh informasi melalui indera penglihatan. Oleh karena itu, penyusunan media cetak harus memperhatikan penggunaan bahasa yang jelas, ukuran huruf yang mudah dibaca, tata letak yang menarik, serta ilustrasi yang sesuai dengan materi. Apabila dirancang dengan baik, media cetak mampu meningkatkan motivasi belajar sekaligus membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak.

Contoh media hasil teknologi cetak antara lain:

1) Buku pelajaran

2) Modul
3) Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)
4) Majalah pendidikan
5) Poster
6) Bagan
7) Diagram
8) Peta konsep

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, media cetak dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan materi mengenai akhlak terpuji, kisah teladan para nabi, maupun dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan materi pembelajaran. (Gian 2025. 36)

c. Media Berbasis Audio-Visual

Media hasil teknologi audio-visual merupakan media yang menggabungkan unsur suara dan gambar sehingga peserta didik dapat menerima informasi melalui dua indera sekaligus, yaitu pendengaran dan penglihatan. Kombinasi kedua unsur tersebut menjadikan penyampaian materi lebih menarik, konkret, dan mudah dipahami dibandingkan hanya menggunakan media visual atau audio saja.

Penggunaan media audio-visual memungkinkan peserta didik melihat secara langsung suatu proses, peristiwa, maupun objek yang sulit diamati dalam kehidupan nyata. Selain itu, media ini mampu meningkatkan perhatian, motivasi belajar, serta daya ingat peserta didik karena informasi diterima melalui lebih dari satu saluran indera.

Contoh media audio-visual antara lain:

1) Video pembelajaran
2) Film edukasi
3) Televisi pendidikan
4) Animasi

5) Dokumenter
6) Presentasi yang disertai suara

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, guru dapat memanfaatkan video kisah para nabi, animasi tentang akhlak terpuji, maupun tayangan yang menggambarkan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi yang diajarkan. (Ratu Pratiwi, Ayu Pratiwi, and Halimah 2020. 2)

d. Media Berbasis Komputer

Media hasil teknologi berbasis komputer adalah media pembelajaran yang memanfaatkan komputer atau perangkat digital sebagai sarana utama penyampaian informasi. Penggunaan media ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara interaktif karena mereka dapat mengendalikan sendiri proses belajar sesuai dengan kebutuhan dan kecepatan masing-masing.

Keunggulan media berbasis komputer terletak pada kemampuannya menggabungkan teks, gambar, suara, video, animasi, dan latihan soal dalam satu sistem pembelajaran. Selain itu, media ini memungkinkan adanya umpan balik secara langsung sehingga peserta didik dapat mengetahui hasil belajarnya dengan cepat.

Contoh media berbasis komputer meliputi:

1) PowerPoint
2) Computer Assisted Instruction (CAI)
3) Aplikasi pembelajaran
4) e-learning
5) website pendidikan
6) dan Learning Management System (LMS)

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, media berbasis komputer dapat dimanfaatkan untuk menampilkan presentasi

interaktif, kuis digital, simulasi pembelajaran, maupun video pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

e. Media Gabungan (Cetak dan Komputer)

Media yang mengombinasikan bahan cetak dengan teknologi digital. Contoh:

1) Modul digital
2) E-book interaktif

Sistem pembelajaran berbasis web dengan materi PDF atau modul. (F. Erma 2012, 15)

3. Fugsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki beberapa fungsi penting dalam proses pendidikan, di antaranya:

a. Fungsi Atensi (Menarik Perhatian)

Media pembelajaran berfungsi untuk menarik perhatian siswa agar lebih fokus terhadap materi yang disampaikan. Penggunaan gambar, video, atau alat peraga dapat membuat siswa lebih tertarik dibandingkan hanya penjelasan verbal.

b. Fungsi Afektif (Membangkitkan Minat dan Sikap)

Media dapat menumbuhkan motivasi belajar dan membentuk sikap positif siswa terhadap pembelajaran. Misalnya, penggunaan film edukatif dapat menyentuh emosi siswa sehingga lebih mudah memahami nilai-nilai yang diajarkan.

c. Fungsi Kognitif (Mempermudah Pemahaman)

Media membantu siswa dalam memahami materi yang abstrak menjadi lebih konkret. Contohnya, penggunaan diagram atau peta konsep dapat membantu siswa memahami hubungan antar konsep.

d. Fungsi Kompensatoris

Media membantu siswa yang memiliki kemampuan belajar berbeda. Siswa yang kesulitan memahami penjelasan verbal dapat terbantu dengan visualisasi atau media audio-visual.(Hasan et al. 2021, 35)

4. Manfaat Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki kedudukan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar karena keberadaannya membantu guru menyampaikan pesan pembelajaran secara lebih konkret sehingga dapat mengurangi kecenderungan verbalisme pada diri siswa. Melalui media, konsep-konsep yang bersifat abstrak dapat divisualisasikan atau diperagakan sehingga lebih mudah dipahami dan diserap oleh peserta didik. Media pembelajaran pada dasarnya berfungsi sebagai perantara yang menjembatani pesan dari sumber (guru) kepada penerima (siswa) agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.(Rahmah and Fa'atin 2019.15)

Secara lebih terperinci, penggunaan media dalam proses pembelajaran memberikan sejumlah manfaat praktis, di antaranya menjadikan pengajaran lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, membuat bahan pengajaran lebih jelas maknanya sehingga lebih mudah dipahami dan dikuasai, serta memungkinkan metode mengajar menjadi lebih bervariasi sehingga tidak semata-mata bergantung pada komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata guru. Dengan variasi tersebut, siswa tidak mudah bosan dan guru tidak kehabisan tenaga apabila mengajar untuk setiap jam pelajaran.(Rahmah and Fa'atin 2019.2)

Selain itu, media pembelajaran juga bermanfaat untuk mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indra, misalnya objek yang terlalu besar, terlalu kecil, atau peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau dapat dihadirkan kembali melalui gambar, video, maupun rekaman. Media juga dapat menimbulkan gairah belajar, memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara siswa dengan lingkungan dan kenyataan, serta memungkinkan siswa belajar sendiri sesuai dengan kemampuan dan

minatnya. Manfaat tersebut menunjukkan bahwa media bukan sekadar alat bantu tambahan, melainkan bagian integral yang turut menentukan keberhasilan proses pembelajaran.(Rahmattullah 2011.179)

Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, manfaat media pembelajaran menjadi semakin signifikan mengingat materi yang diajarkan banyak memuat konsep-konsep abstrak seperti keimanan, keyakinan terhadap perkara gaib, serta nilai-nilai akhlak yang bersifat normatif dan memerlukan penghayatan batin. Media pembelajaran yang tepat dapat membantu peserta didik mengonkretkan nilai-nilai keimanan dan akhlak tersebut ke dalam contoh-contoh nyata yang dapat diamati, dirasakan, dan diteladani dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada tataran kognitif semata, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik peserta didik.(Balandin et al. 2010.4)

5. Prinsip Penggunaan Media Pembelajaran

Agar media pembelajaran dapat berfungsi secara optimal, guru perlu memperhatikan sejumlah prinsip dalam pemilihan dan penggunaannya. Prinsip pertama yang harus diperhatikan adalah kesesuaian media dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Pemilihan media tidak boleh dilakukan secara sembarangan atau hanya berdasarkan kesenangan guru semata, melainkan harus didasarkan pada pertimbangan bahwa media tersebut benar-benar dapat mengantarkan siswa mencapai kompetensi yang telah dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. (Sanjaya, Darmawan, and Supriadie 2016.)

Prinsip kedua adalah kesesuaian media dengan materi pembelajaran dan karakteristik siswa, baik dari segi usia, tingkat perkembangan, gaya belajar, maupun latar belakang sosial budayanya. Media yang dipilih hendaknya sesuai dengan taraf berpikir siswa sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami oleh siswa. Kesesuaian ini penting agar media benar-benar berfungsi sebagai alat bantu yang memudahkan,

bukan justru menambah kebingungan siswa dalam memahami materi yang diajarkan.

Prinsip ketiga berkaitan dengan efektivitas dan efisiensi, artinya pemilihan media harus mempertimbangkan hasil yang ingin dicapai dibandingkan dengan tenaga, waktu, dan biaya yang dikeluarkan, serta harus disesuaikan dengan ketersediaan sarana dan prasarana pendukung di sekolah. Media yang canggih tidak selalu menjadi pilihan terbaik apabila sekolah tidak memiliki fasilitas pendukung yang memadai, sehingga guru dituntut untuk kreatif dalam memanfaatkan media sederhana yang tersedia di lingkungan sekitar.(Diah 2014.23)

Prinsip yang keempat yaitu perlu diperhatikan dalam penggunaan media pembelajaran adalah kemampuan guru dalam mengoperasikan dan memanfaatkan media yang dipilih. Keberhasilan penggunaan media tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan atau kualitas media itu sendiri, tetapi juga sangat bergantung pada kompetensi guru dalam menguasai cara penggunaannya. Media pembelajaran yang dirancang dengan baik sekalipun tidak akan mampu memberikan manfaat yang optimal apabila guru belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam mengoperasikannya. Kondisi tersebut dapat menyebabkan media tidak berfungsi sebagaimana mestinya sehingga tujuan pembelajaran menjadi sulit tercapai.

Oleh karena itu, guru dituntut untuk terus meningkatkan kemampuan dalam menggunakan berbagai jenis media pembelajaran, baik media konvensional maupun media berbasis teknologi. Penguasaan terhadap aspek teknis penggunaan media akan membantu guru menyampaikan materi secara lebih efektif, menciptakan suasana belajar yang menarik, meningkatkan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran, serta mendukung terciptanya pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.(Halia 2019.106)

6. Tujuan Penggunaan Media Pembelajaran

Media pembelajaran digunakan sebagai sarana untuk membantu guru menyampaikan materi kepada peserta didik sehingga pesan pembelajaran dapat diterima secara efektif dan efisien. Penggunaan media tidak hanya bertujuan mempermudah penyampaian materi, tetapi juga meningkatkan kualitas proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Menurut Azhar Arsyad, media pembelajaran berfungsi sebagai perantara dalam proses komunikasi pembelajaran yang mampu memperjelas penyampaian pesan, mengurangi verbalisme, meningkatkan perhatian siswa, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret. Secara umum tujuan penggunaan media pembelajaran meliputi:

1. Mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.
2. Mempermudah peserta didik memahami konsep yang dipelajari.
3. Menumbuhkan motivasi dan minat belajar peserta didik.
4. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran.
5. Menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.
6. Membantu tercapainya tujuan pembelajaran sesuai kompetensi yang ditetapkan. (Sunarto,S,SiT,M 2023.127)

7. Hambatan Penggunaan Media Pembelajaran

Dalam praktiknya, penggunaan media pembelajaran di sekolah tidak selalu berjalan lancar karena dihadapkan pada berbagai hambatan. Hambatan yang paling sering dijumpai adalah keterbatasan sarana dan prasarana, seperti minimnya ketersediaan alat peraga, proyektor, atau perangkat elektronik lain yang mendukung penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi, terutama di sekolah-sekolah yang berada di daerah dengan keterbatasan anggaran.

Hambatan lain yang tidak kalah penting adalah rendahnya kompetensi sebagian guru dalam mengoperasikan media, khususnya media berbasis teknologi informasi. Kondisi ini sering kali disebabkan oleh kurangnya

pelatihan atau pembinaan yang berkesinambungan mengenai pemanfaatan media pembelajaran, sehingga guru cenderung memilih cara mengajar konvensional yang dianggap lebih praktis meskipun kurang variatif. (Sunarto,S,SiT,M 2023.134)

Selain keterbatasan kompetensi guru dan ketersediaan sarana pendukung, keterbatasan waktu serta pembiayaan juga menjadi hambatan yang tidak kalah penting dalam pengembangan dan penggunaan media pembelajaran. Pembuatan media yang menarik, inovatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik memerlukan proses perencanaan yang matang, waktu yang cukup, tenaga, serta terkadang membutuhkan biaya tambahan. Di sisi lain, padatnya beban mengajar dan berbagai tugas administratif yang harus diselesaikan guru sering kali menyebabkan kesempatan untuk mengembangkan maupun memperbarui media pembelajaran menjadi terbatas. Kondisi tersebut mengakibatkan media yang digunakan cenderung dipakai secara berulang tanpa adanya pembaruan, baik dari segi tampilan, isi, maupun pendekatan pembelajaran, sehingga media menjadi kurang menarik dan kurang mampu menyesuaikan dengan perkembangan kebutuhan belajar peserta didik. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kreativitas, komitmen, serta kemampuan beradaptasi dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia agar media pembelajaran tetap relevan, kontekstual, dan mampu mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif serta bermakna bagi peserta didik. (Junaidi Indrawadi.447)

8. Penerapan Media Pembelajaran Oleh Guru Akidah Akhlak

Penerapan media pembelajaran oleh guru Akidah Akhlak dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru menentukan tujuan pembelajaran, memilih materi Akidah Akhlak yang akan disampaikan, serta menetapkan media yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kompetensi yang hendak dicapai.

Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, media dimanfaatkan sebagai sarana untuk membantu penyampaian konsep-konsep akidah maupun nilai-nilai akhlak agar lebih mudah dipahami, menarik, dan mampu meningkatkan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran. Setelah kegiatan pembelajaran selesai, guru melakukan evaluasi terhadap efektivitas penggunaan media dengan menilai ketercapaian tujuan pembelajaran, tingkat pemahaman peserta didik, serta berbagai kendala yang muncul selama proses pembelajaran. Hasil evaluasi tersebut kemudian dijadikan dasar untuk menyempurnakan penggunaan media pada pembelajaran Akidah Akhlak berikutnya sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan bermakna. (Prof. Dr. H. Wina Sanjaya n.d.2015.25)

a. Perencanaan

   Pada tahap perencanaan, guru Akidah Akhlak dituntut untuk melakukan analisis kebutuhan pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas, serta menentukan jenis media yang relevan dengan materi yang akan disampaikan. Perencanaan yang matang mencakup penetapan indikator ketercapaian, pemilihan strategi penyajian media, serta penyesuaian alokasi waktu agar penggunaan media benar-benar terintegrasi dengan langkah-langkah pembelajaran yang tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. (Hilmawan Nur Ramadhan & Pujiriyanto 2020. 40)

b. Pelaksanaan

   Tahap pelaksanaan merupakan implementasi dari perencanaan yang telah disusun, yakni ketika guru benar-benar menggunakan media di dalam kelas pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Pelaksanaan penggunaan media umumnya melalui tiga langkah pokok, yaitu langkah persiapan sebelum menggunakan media, langkah penyajian media pada saat proses pembelajaran berlangsung, dan langkah tindak lanjut untuk memantapkan pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan melalui media tersebut.

Pada tahap ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan perhatian siswa agar fokus pada pesan yang ingin disampaikan melalui media, sekaligus menghubungkan pesan tersebut dengan nilai-nilai akidah dan akhlak yang menjadi tujuan pembelajaran. Interaksi antara guru, media, dan siswa perlu dikelola secara dinamis, misalnya melalui tanya jawab, diskusi, atau refleksi bersama setelah penyajian media, sehingga pesan moral dan keimanan yang terkandung di dalamnya dapat lebih meresap dan berbekas dalam diri siswa.(Rahma Inayahtur Fatikh 2019.29)

c. Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan guru untuk mengetahui sejauh mana penggunaan media pembelajaran mampu membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Evaluasi ini mencakup evaluasi terhadap proses, yaitu bagaimana keterlibatan dan respons siswa selama media digunakan, serta evaluasi terhadap hasil belajar, yaitu sejauh mana pemahaman, sikap, dan perilaku siswa mengalami perubahan setelah mengikuti pembelajaran dengan bantuan media tersebut. (Suharsimi Arikunto, 2013, 3)

Hasil evaluasi tersebut selanjutnya dijadikan sebagai umpan balik bagi guru untuk memperbaiki pemilihan dan penggunaan media pada pembelajaran berikutnya. Apabila ditemukan bahwa media yang digunakan kurang efektif dalam membantu pemahaman maupun penghayatan siswa terhadap nilai-nilai Akidah Akhlak, guru perlu melakukan penyesuaian, baik dari segi jenis media, cara penyajian, maupun pengelolaan waktu, sehingga proses pembelajaran pada pertemuan-pertemuan selanjutnya dapat berlangsung lebih baik dan lebih bermakna bagi siswa.(Arifn 2012.6)

D. Kajian Peneletian Terdahulu

Tabel 2. 1 Tabel Penelitian Terdahulu

NO	PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN	ORISINALITAS
1	Jurnal karya Yusuf Wibisono tahun 2023 berjudul *"Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di SMP Muhammadiyah 16 Brondong Lamongan."*	Membahas peran dan strategi guru dalam pembelajaran Aqidah Akhlak untuk meningkatkan pemahaman peserta didik.	Berfokus pada peran guru dalam meningkatkan pemahaman siswa melalui kegiatan pembelajaran di dalam dan di luar kelas, penggunaan metode ceramah, bercerita, *contextual teaching and learning*, serta pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sekolah.	Orisinalitas penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai strategi guru dalam menerapkan media pembelajaran Akidah Akhlak mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi serta mengkaji keterkaitan antara penerapan media pembelajaran dengan faktor pendukung dan penghambat serta upaya guru dalam mengatasi kendala yang dihadapi di MTs Al Urwatul Wutsqo.
2	Jurnal karya Yeni Sartika, M. Ali Sibram Malisi, dan Muhammad Redha Anshari tahun 2024 berjudul *"Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak MTsN 1 Katingan."*	Membahas strategi guru dalam pembelajaran Akidah Akhlak serta menyoroti pemanfaatan media pembelajaran, faktor pendukung dan penghambat, serta pentingnya kreativitas guru dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kondisi peserta didik.	Perbedaan berfokus pada strategi guru dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 1 Katingan.	
3	Jurnal karya Nurlaili, Qolbi Khoiri, Albetrik Meizontara, dan Hafidzah Nurhasanah tahun 2024 berjudul *"Strategi dan*	Membahas strategi dan media pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak	Pembahasannya mencakup contoh pemanfaatan media pada berbagai jenjang pendidikan.	

	Media Pembelajaran yang Kreatif dan Inovatif pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah."			